ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 1-2 TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK: STUDI KASUS GLEAN XAVIER ALTHAFARIZQI.

Arifah Tri Solecha[1], Ghanita Rahman[2], Bagiya[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
arifahtrisolecha@gmail.com, ghanitarahman21@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstract

This research aims to describe the acquisition of the first language in children aged 1 year and 5 months, especially in the aspects of vocabulary acquisition, phonological processes, and pragmatic abilities. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The research subject is Glean Xavier Althafarizqi who is 1 year and 5 months old. Research data was obtained through video and audio recordings of children's communication activities in daily life during the period of September 18-October 30, 2026. Data collection techniques are carried out through listening and recording techniques, while data analysis is carried out by identifying, grouping, and describing children's speech based on the linguistic aspects studied. The research results show that in the aspect of vocabulary acquisition, children have been able to produce several categories of words, namely nouns, verbs, adjectives, and numerals. Nomina is the most commonly found category in children's speech. In the phonological aspect, several sound simplification processes are found, including syllable reduction, phoneme absorption, phoneme substitution, and consonant cluster simplification. Meanwhile, in the pragmatic aspect, children have been able to respond to simple questions, provide continuous responses, and maintain the continuity of the topic and understand the context of the conversation. The results of this study show that children's first language acquisition develops through vocabulary mastery, the ability to produce language sounds, and the use of language in daily interactions.

Keywords: first language acquisition, early childhood, vocabulary, phonology, pragmatics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1 tahun 5 bulan, khususnya pada aspek pemerolehan kosakata, proses fonologis, dan kemampuan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah Glean Xavier Althafarizqi yang berusia 1 tahun 5 bulan. Data penelitian diperoleh melalui rekaman video dan audio aktivitas komunikasi anak dalam kehidupan

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sehari-hari selama periode 18 September–30 Oktober 2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan tuturan anak berdasarkan aspek kebahasaan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek pemerolehan kosakata, anak telah mampu menghasilkan beberapa kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Nomina menjadi kategori yang paling banyak ditemukan dalam tuturan anak. Pada aspek fonologis, ditemukan beberapa proses penyederhanaan bunyi, meliputi reduksi suku kata, pelesapan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kluster konsonan. Sementara itu, pada aspek pragmatik, anak telah mampu merespons pertanyaan sederhana, memberikan tanggapan secara berkelanjutan, serta mempertahankan kesinambungan topik dan memahami konteks percakapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak berkembang melalui penguasaan kosakata, kemampuan menghasilkan bunyi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci : pemerolehan bahasa pertama, anak usia dini, kosakata, fonologi, pragmatik.

Pendahuluan

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak di Indonesia masih memerlukan pengembangan, terutama yang mengkaji secara komprehensif aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara bersamaan. Chaer (2015: 186) menyatakan bahwa kajian pemerolehan bahasa pada anak Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena karakteristik bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Sementara itu, Yulianto (2018: 112) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak Indonesia perlu dikaji lebih mendalam karena faktor lingkungan bahasa dan budaya yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasanya.

Pentingnya penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa aspek. Pertama, pemahaman tentang tahapan pemerolehan bahasa anak dapat membantu pendidik dan orang tua dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Musfiroh (2017: 78) menyoroti bahwa intervensi dini dalam perkembangan bahasa anak dapat memberikan dampak positif bagi keterampilan literasi anak di masa depan. Kedua, identifikasi terhadap pola-pola fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada ujaran anak dapat menjadi rujukan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Indah (2017: 124) mengemukakan bahwa deteksi dini gangguan bahasa sangat penting untuk penanganan yang tepat. Ketiga, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikolinguistik, khususnya pemerolehan bahasa anak Indonesia.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

1. Teori pemerolehan bahasa anak.

1. Teori nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama,kanak-kanak (manusia) sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Teori ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam".

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan" (imitation). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky (dalam Chaer, 2009:222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (performans). Chomsky juga menambahkan pendapatnya bahwa manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005:232) berpendapat bahwa manusia mempunyai "kapling-kapling intelektual" dalam benak atau otaknya. Menurutnya, salah satu kapling tersebut adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawah Chomsky sejak lahir tersebut dinamakan Language Acquisition Device (LAD) yang telah diterjamahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa.

2. Teori Behaviorisme

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Kaum behavioris berendapat bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui ransangan dan lingkungannya. Menurut kaum behavioris, anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu (Chaer, 2009:222). Menurut Skinner (dalam Chaer, 2099:223) mengemukakan pendapatnya bahwa kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena "penguasaan kaidah (rule-governed)" sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya. Menurut Chaer (2009:223) menyatakkan bahwa kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa dilingkungannya.

Namun Skinner dan kaum behavioris (dalam Chaer, 2009:223) juga berpendapat bahwa rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai kekemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.Perkembangan ilmu linguistik, yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan beralih ke mantalisme (yang sering juga disebut nativisme) pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, syntactic Structures, dan kritik tajam Chomsky terhadap teori behaviorisme B.F Skinner telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang banyak diminati orang (Dardjowidjojo,2005:03).

3. Teori Kognitivisme

Jean Piaget (dalam Chaer, 2009:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dari kematangan kognitif. Menurut Pieget, bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Chomsky (dalam Chaer, 2009:223) juga pernah menyanggah konsep kognivisme dari Piaget ini. Chomsky menyatakan pendapatnya bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks dan abstrak. Begitu juga lingkungan berbahasa yang tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu,menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.

Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005: 06) mengatakan bahwa linguis itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Ia juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Menurutnya tatabahasa, misalnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut. Sebaliknya, pendapat Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak.Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa dari beberapa pandangan tersebut dari buku psikolinguitik Chaer (2009:224), baik menurut pandangan nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme, tidak terlepas atau keterkaiatan dengan perkembangan-perkembangan lain yang dialami anak. Oleh karena itu, sebelum membicarakan perkembangan bahasa itu, secara singkat dikemukakan dulu mengenai perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif anak

Penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa seorang anak usia 1 tahun 5 bulan Bernama Glean Xavier Althafarizqi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik sehingga tuturan anak yang dianalisis merupakan bentuk asli dari penggunaan bahasa sehari-hari. Fokus penelitian mencakup pemerolehan kosakata berdasarkan kategori leksikal, perkembangan fonologis, bentuk tuturan, dan relevansinya dengan teori pemerolehan bahasa usia dini. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran menyeluruh mengenai pola pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta menjadi rujukan bagi kajian psikolinguistik, pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Pemerolehan Kosakata

Perkembangan kosakata menjadi salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini, khususnya pada rentang usia 18–36 bulan. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses mengingat dan mengucapkan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman anak terhadap makna serta penggunaan kata sesuai dengan konteksnya. Pemerolehan kosakata berlangsung melalui berbagai pengalaman, seperti mengenali benda secara langsung, berkomunikasi dengan orang tua, dan mendengar penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Pada tahap awal, anak cenderung lebih mudah memperoleh kata benda (nomina) karena berkaitan dengan objek konkret yang dapat diamati secara langsung. Selanjutnya, anak mulai mengenal kata kerja (verba) yang menunjukkan suatu tindakan, kata sifat (adjektiva) yang menggambarkan karakteristik benda, seperti warna dan ukuran, serta kata bilangan (numeralia) yang sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Clark (2017), perkembangan kosakata anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu intensitas anak dalam mendengar suatu kata, keterkaitan kata dengan kehidupan sehari-hari, adanya komunikasi timbal balik dengan orang dewasa, serta kualitas rangsangan bahasa yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

3. Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi pada anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan sistem artikulatoris. Anak belum mampu mengontrol organ ucap secara sempurna, sehingga mereka menggunakan strategi penyederhanaan fonologis ketika mengucapkan kata. Beberapa proses fonologis yang umum terjadi meliputi:

a. Substitusi Fonem Anak mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih mudah, misalnya /r/ menjadi /l/ atau /y/, atau bunyi gesek berubah menjadi letup.
b. Reduksi Suku Kata Anak menghilangkan satu suku kata dari kata yang panjang, misalnya "manis" menjadi "nis".
c. Pelesapan Bunyi Awal/Akhir Anak menghilangkan fonem tertentu karena belum mampu mengucapkannya, misalnya "makan" menjadi "mam".
d. Penyederhanaan Kluster Konsonan Kluster seperti /br/, /tr/, /kl/ sering disederhanakan menjadi satu konsonan saja, misalnya "berangkat" menjadi "ngkat".
   Menurut Putri (2023), strategi fonologis ini merupakan proses normal yang menunjukkan perkembangan fonologi anak masih berlangsung

4. Pemerolehan Pragmatik

Pemerolehan pragmatik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Pada rentang usia 1–2 tahun, kemampuan pragmatik anak mulai berkembang melalui interaksi sederhana dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan tersebut dapat terlihat melalui beberapa kemampuan berikut.

a. Meminta sesuatu

   Anak mulai menggunakan kata sederhana maupun gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, seperti mengucapkan "mau", "mam" (makan), atau menunjuk benda yang diinginkan.

b. Menolak sesuatu

   Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyatakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, baik melalui kata-kata sederhana, gelengan kepala, maupun ekspresi tertentu.

c. Menunjuk atau menunjukkan objek

   Anak menggunakan gerakan menunjuk untuk menarik perhatian orang lain terhadap benda atau sesuatu yang ingin diperlihatkan. Kemampuan ini menunjukkan adanya komunikasi antara anak dan lawan bicaranya.

d. Merespons pertanyaan sederhana

   Anak mulai mampu memberikan respons terhadap pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan benda, orang, atau tempat yang dikenalnya. Jawaban dapat disampaikan melalui kata, gabungan kata sederhana, maupun gerakan tubuh.

e. Mengikuti interaksi percakapan sederhana

   Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam percakapan sederhana, seperti merespons tuturan orang lain, memberikan jawaban yang sesuai, dan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

mempertahankan perhatian terhadap topik pembicaraan meskipun bentuk tuturannya masih terbatas.

Perkembangan pragmatik pada usia 1–2 tahun berkaitan dengan pengalaman anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin banyak kesempatan anak untuk terlibat dalam komunikasi timbal balik dengan orang tua maupun anggota keluarga, semakin terbuka pula kesempatan anak untuk belajar menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan dan konteks percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu subjek, yaitu Glean Xavier Althafarizqi, dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh dijelaskan dan diuraikan berdasarkan fenomena kebahasaan yang muncul dalam ujaran anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Glean Xavier Althafarizqi yang berusia 1 tahun 5 bulan. Subjek dipilih karena sedang berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa pertama sehingga memungkinkan peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbahasa melalui rekaman video dan audio. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rekaman video dan audio yang diperoleh dari orang tua subjek selama periode 18 September - 30 Oktober 2026. Rekaman tersebut berisi aktivitas komunikasi Glean Xavier Althafarizqi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat bermain, makan, dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Penggunaan rekaman tersebut bertujuan agar ujaran anak dapat diamati dalam situasi komunikasi yang alami dan tidak direkayasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak rekaman video dan audio yang diperoleh dari orang tua subjek. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kosakata dan ujaran yang dihasilkan anak serta mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Peneliti juga memperhatikan konteks komunikasi yang menyertai munculnya tuturan, seperti aktivitas dan interaksi anak dengan anggota keluarga. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa ujaran anak yang diperoleh dari rekaman video dan audio kemudian diidentifikasi, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada aspek fonologi, analisis dilakukan terhadap bunyi dan pelafalan kata yang dihasilkan anak. Aspek morfologi berkaitan dengan bentuk dan pembentukan kata, sedangkan aspek sintaksis berfokus pada susunan kata dalam ujaran anak. Sementara itu, aspek semantik digunakan untuk mengetahui makna dari kata atau ujaran yang dihasilkan. Selanjutnya, hasil analisis dideskripsikan dan dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa, yaitu nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme, untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa pertama pada subjek penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian antara hasil transkripsi dan rekaman video maupun audio yang diperoleh dari orang tua subjek. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa kosakata dan ujaran yang dicatat sesuai dengan tuturan asli anak. Selain itu, konteks percakapan juga diperhatikan agar penafsiran terhadap makna ujaran tidak terlepas dari situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan kosa kata

1.1 Nomina

Nomina merupakan salah satu kategori kosakata yang paling banyak diperoleh anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan berbagai nama benda, hewan, makanan, dan bagian tubuh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya: *ucing* (Kucing), *buyung tatak tua* (burung kaka tua), *jicak* (cicak), *itan* (ikan), *emut* (semut), *obin* (mobil), *yambut* (rambut), *ulut* (mulut) *papak* (bapak), *dambi* (jambi), *dim* (diam), *dingding* (dinding), *mayab* (merayap). Konsep benda telah dipahami secara konsisten, dibuktikan dengan pemakaian nomina pada konteks yang tepat.

1.2 Verba

Verba yang diucapkan anak berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti: *lai* (lari), *jayan* (jalan), *mbas* (tumbas), *mam* (makan),*ngkat* (berangkat), *diu* (video), *keja* (kerja). Meskipun pelafalan mengalami penyederhanaan, verba digunakan secara tepat sesuai konteks tuturan.

1.3 Adjektiva

Kategori adjektiva yang muncul terutama mengenai warna, misalnya: *biyu* (biru), *eah* (merah), *nding* (kuning), *tih* (putih), *ido* (hujau), *pajang* (panjang), *tantik* (cantik), *nis* (manis), *nas* (panas). Pemahaman warna menunjukkan kemampuan kategorisasi visual dan linguistik yang berkembang.

1.4 Numeralia

Glean telah menyebut angka 1–10 (satu, uwa, ga, pat, ma, nam, ujuh, pan, lan, uyuh). Meski belum sempurna secara fonologis, kemampuannya menghafal urutan angka menunjukkan perkembangan memori verbal yang baik.

2. Proses Fonologis

Beberapa pola fonologis yang ditemukan antara lain:

a. Reduksi suku kata: *manis → nis, panas → nas, tumbas → mbas*

b. Pelesapan fonem (Apokope): *merayap→ mayab, makan → mam*

c. Substitusi fonem: *biru → biyu; merah → eah*

d. Penyederhanaan kluster: *berangkat → ngkat*

Fenomena ini sesuai perkembangan fonologi menurut Benedict dalam Chaer (2009 : 237), sekitar usia 13 bulan, anak telah memiliki pemahaman reseptif terhadap kurang lebih 50 kosakata, namun kemampuanuntuk mengungkapkan kata-kata tersebut secara produktif umumnya baru berkembang pada usia sekitar 19 bulan.

3. Analisis Pragmatik

Tuturan anak menunjukkan perkembangan pragmatik yang baik. Anak mampu:

a. menjawab pertanyaan objek dan keterangan tempat.
b. memberikan respons berkelanjutan,
c. memahami pertanyaan tentang objek dan keterangan tempat.,
d. menggunakan bahasa untuk meminta atau menunjuk sesuatu.

Contoh percakapan:
Ibu: “Bapak, dimana?”
Glean: “papak keja.”

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Ibu: “Kerja dimana?”
Glean: “dambi”

Respons tersebut memperlihatkan bahwa anak mampu menjaga kesinambungan topik pembicaraan serta memahami konteks percakapan yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1 tahun 5 bulan bernama Glean Xavier Althafarizqi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak terlihat melalui pemerolehan kosakata, proses fonologis, dan kemampuan pragmatik. Pada aspek pemerolehan kosakata, anak telah mampu menghasilkan beberapa kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Nomina menjadi kategori kosakata yang paling banyak ditemukan, terutama kata-kata yang berkaitan dengan benda, hewan, makanan, dan bagian tubuh di lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak juga telah mampu menyebutkan kata yang menunjukkan aktivitas, mengenali warna, serta mengucapkan urutan angka satu sampai sepuluh meskipun pelafalannya belum sempurna.

Pada aspek fonologis, ditemukan beberapa proses penyederhanaan bunyi dalam tuturan anak, meliputi reduksi suku kata, pelesapan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kluster konsonan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa masih mengalami perkembangan. Anak cenderung menyederhanakan kata-kata tertentu agar lebih mudah diucapkan sesuai dengan kemampuan alat ucapnya.

Sementara itu, pada aspek pragmatik, anak telah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya menjawab pertanyaan mengenai objek dan keterangan tempat, memberikan respons secara berkelanjutan, serta menggunakan tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu. Respons anak dalam percakapan juga menunjukkan bahwa ia mulai mampu mempertahankan kesinambungan topik dan memahami konteks komunikasi dengan lawan bicaranya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak berlangsung melalui perkembangan kosakata, kemampuan mengucapkan bunyi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut berkembang seiring dengan pengalaman anak dalam mengenali lingkungan serta keterlibatannya dalam komunikasi sehari-hari bersama anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2020). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
Dardjowidjojo, S. (2018). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia.
Hoff, E. (2021). Language Development (7th ed.). Cengage Learning.
Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar. UIN-Maliki Press
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
Owens, R. E. (2020). Language Development: An Introduction (10th ed.). Pearson.
Ulita, A., Simamora, S., Sirait, G. A., Kembaren, G., & Azizah, N. (2025). Analisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3 sampai 4 tahun. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(3), 488–496. https://doi.org/10.62710/eej5w31